

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual	22
Gambar 4. 1 Hasil Uji Heteroskedastisitas	49

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era globalisasi telah membawa perubahan fundamental dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk cara berkomunikasi dan berinteraksi. Revolusi digital ini ditandai dengan munculnya berbagai perangkat canggih dan platform berbasis internet yang kini menjadi bagian tak terpisahkan dari aktivitas sehari-hari. Berbagai belahan dunia kini terhubung dalam jaringan virtual yang memungkinkan pertukaran informasi secara instan tanpa terbatas oleh ruang dan waktu.

Transformasi digital ini tidak hanya menyentuh sektor bisnis dan sosial, tetapi juga merambah ke dunia pendidikan. Lembaga-lembaga pendidikan, baik formal maupun non-formal, kini semakin beradaptasi dengan penggunaan teknologi untuk menunjang proses belajar mengajar. Integrasi teknologi dalam pendidikan diharapkan dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi, serta menciptakan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Salah satu produk dari revolusi digital yang paling masif penggunaannya adalah media sosial. Platform media sosial kini telah menjadi wadah utama bagi masyarakat untuk berbagi informasi, berinteraksi, dan membangun komunitas. Sifatnya yang interaktif dan mudah diakses menjadikan media sosial memiliki daya tarik yang sangat kuat, terutama di kalangan generasi muda hingga dewasa.

Di antara banyaknya platform media sosial yang ada, WhatsApp telah menjelma menjadi salah satu aplikasi komunikasi paling dominan di dunia. Menurut Larasati, dkk (2013), WhatsApp merupakan aplikasi untuk saling berkirim pesan secara instan, dan memungkinkan kita untuk saling bertukar gambar, video, foto, pesan suara, dan dapat digunakan untuk berbagi informasi dan diskusi. Aplikasi pesan instan ini menawarkan berbagai fitur yang mempermudah komunikasi, mulai dari pesan teks, panggilan suara dan video, hingga fitur grup yang memungkinkan banyak orang berinteraksi dalam satu wadah. Kemampuannya untuk memfasilitasi pertukaran file dan informasi secara cepat membuatnya menjadi alat yang sangat praktis.

Di Indonesia, WhatsApp telah menjadi aplikasi komunikasi favorit bagi jutaan penggunanya. Hampir setiap individu, dari berbagai latar belakang profesi dan usia, menggunakan WhatsApp sebagai media utama untuk berkomunikasi.

Fenomena ini menciptakan budaya komunikasi baru yang serba cepat, praktis, dan sering kali dilakukan di luar jam kerja formal, termasuk dalam lingkungan kerja. Dunia pendidikan, sebagai salah satu sektor yang paling merasakan dampak teknologi, juga tidak luput dari penetrasi WhatsApp. Para guru, kepala sekolah, orang tua siswa, dan bahkan siswa itu sendiri kini banyak yang menggunakan WhatsApp untuk berkomunikasi terkait kegiatan belajar mengajar. Penggunaan ini sering kali terjadi secara organik, tanpa adanya regulasi atau pedoman yang baku. Penggunaan WhatsApp dalam konteks pendidikan menciptakan peluang sekaligus tantangan. Sebagai peluang, aplikasi ini dapat mempermudah koordinasi antar guru, mempercepat penyebaran informasi dari

sekolah ke orang tua, dan menjadi media diskusi yang fleksibel. Grup-grup WhatsApp yang dibentuk untuk setiap kelas atau komite guru menjadi saluran komunikasi utama yang sangat efektif. Namun, di sisi lain, penggunaan WhatsApp dalam pendidikan juga menimbulkan tantangan yang kompleks. Batasan antara urusan profesional dan pribadi menjadi kabur. Pesan-pesan terkait pekerjaan yang datang di luar jam kerja, baik dari rekan guru, atasan, maupun orang tua, sering kali tidak bisa dihindari dan menuntut respons cepat. Hal ini berpotensi mengganggu waktu istirahat dan kehidupan pribadi guru.

Oleh karena itu, penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana penggunaan WhatsApp ini memengaruhi kinerja guru. Kinerja guru merupakan indikator kunci keberhasilan pendidikan. Guru yang berkinerja baik akan mampu mengelola kelas dengan efektif, menyampaikan materi dengan baik, dan pada akhirnya, menghasilkan siswa yang berprestasi.

Kinerja guru menurut Asterina dan Sukoco (2019) adalah kemampuan seorang guru untuk melakukan perbuatan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, yang mencakup aspek perencanaan program belajar mengajar, pelaksanaan proses belajar mengajar, penciptaan dan pemeliharaan kelas yang optimal, pengendalian kondisi belajar yang optimal, serta penilaian hasil belajar. Kinerja guru mencakup berbagai aspek, mulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan, evaluasi, hingga pengembangan diri. Setiap aspek ini membutuhkan konsentrasi, waktu, dan manajemen yang baik. Kehadiran WhatsApp sebagai alat komunikasi yang konstan berpotensi mengganggu alokasi waktu dan fokus guru terhadap tugas-tugas utamanya. Kinerja guru yang efektif sangat esensial untuk

menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mencapai tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu, berbagai faktor yang memengaruhi kinerja guru, baik secara internal maupun eksternal, perlu diteliti.

Fenomena kinerja guru merupakan isu krusial dalam dunia pendidikan, merujuk pada efektivitas seorang pendidik dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya di sekolah. Aspek ini sangat kompleks, tidak hanya terpaku pada kemampuan pedagogis atau pengajaran semata, tetapi juga melibatkan dimensi kepribadian, sosial, dan profesional guru. Di Indonesia, kinerja guru dipengaruhi oleh berbagai faktor, mulai dari kompetensi guru yang meliputi penguasaan materi, metode mengajar, hingga keterampilan evaluasi, kemudian lingkungan kerja yang kondusif, ketersediaan fasilitas, serta dukungan dari kepala sekolah dan rekan sejawat. Selain itu, kesejahteraan guru yang mencakup gaji, tunjangan, dan jaminan sosial turut berperan signifikan dalam memotivasi guru untuk memberikan yang terbaik. Tak jarang, kita menemukan disparitas kinerja guru antara wilayah perkotaan dan pedesaan, di mana akses terhadap pelatihan dan fasilitas yang memadai seringkali menjadi pembeda. Tantangan seperti beban administrasi yang berlebihan, kurangnya kesempatan pengembangan diri berkelanjutan, serta resistensi terhadap inovasi juga kerap menghambat peningkatan kinerja. Fenomena ini pada akhirnya berdampak langsung pada kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa, menjadikan upaya peningkatan kinerja guru sebagai prioritas dalam rangka mewujudkan pendidikan yang lebih baik.

Perkembangan teknologi digital dan media sosial, seperti WhatsApp, kini muncul sebagai salah satu faktor eksternal yang signifikan. Media sosial WhatsApp dapat berperan ganda dalam memengaruhi kinerja guru. Di satu sisi, ia bisa menjadi alat yang memfasilitasi kolaborasi, pertukaran materi, dan komunikasi cepat, yang secara tidak langsung dapat meningkatkan efisiensi kerja. Di sisi lain, ia bisa menjadi sumber distraksi yang mengganggu konsentrasi, memecah fokus, dan menambah beban mental guru.

Tentu saja, penggunaan WhatsApp ini tidak hanya sebatas pada urusan pekerjaan. Guru, seperti individu lainnya, juga menggunakan WhatsApp untuk keperluan pribadi. Perpaduan antara urusan profesional dan pribadi dalam satu platform yang sama dapat menimbulkan ketegangan dan kesulitan dalam memisahkan kedua ranah tersebut.

Konteks pendidikan dasar (SD) memiliki karakteristik unik. Guru SD bertanggung jawab tidak hanya dalam menyampaikan materi akademik, tetapi juga dalam membentuk karakter dan mental siswa. Komunikasi dengan orang tua siswa di tingkat ini sangat intensif dan sering kali menjadi bagian krusial dari tugas guru.

Mengingat peran penting guru SD, interaksi dan komunikasi mereka dengan pihak lain, termasuk melalui WhatsApp, memiliki dampak yang signifikan terhadap kinerja. Mereka harus mengelola berbagai grup komunikasi, baik dengan sesama guru, komite sekolah, maupun orang tua dari setiap kelas yang diajar. Ini bisa menjadi tugas yang sangat memakan waktu.

Meskipun penggunaan WhatsApp di kalangan guru sudah menjadi fenomena umum, penelitian yang secara spesifik mengukur pengaruhnya terhadap kinerja guru masih terbatas, terutama dalam konteks lokal. Pemahaman yang komprehensif tentang dampak positif dan negatif dari media sosial ini masih perlu digali lebih dalam agar dapat dirumuskan kebijakan yang tepat.

Oleh karena itu, penelitian yang berfokus pada studi kasus menjadi sangat relevan untuk mendapatkan gambaran yang mendalam dan kontekstual. Dengan memilih lokasi studi yang spesifik, kita dapat mengidentifikasi pola-pola penggunaan WhatsApp yang khas dan bagaimana pengaruhnya dirasakan oleh para guru di wilayah tersebut.

Kecamatan Kunto Darussalam, sebagai sebuah wilayah di Provinsi Riau, memiliki karakteristik sosial dan pendidikan yang unik. Geografis dan demografisnya menciptakan dinamika komunikasi yang berbeda dengan daerah perkotaan. Oleh karena itu, pengalaman guru SD di wilayah ini dalam menggunakan WhatsApp sangat menarik untuk diteliti. Penggunaan WhatsApp di kalangan guru Sekolah Dasar di Kecamatan Kunto Darussalam perlu diteliti karena mungkin saja ada tantangan spesifik yang mereka hadapi, seperti keterbatasan jaringan internet atau karakteristik sosial masyarakat yang memengaruhi interaksi di grup-grup WhatsApp. Aspek-aspek ini dapat secara langsung memengaruhi kinerja mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan informasi mengenai fenomena tersebut. Dengan mengambil Studi Kasus pada Guru Sekolah Dasar Kecamatan Kunto Darussalam, penelitian ini akan memberikan data empiris yang

valid mengenai bagaimana WhatsApp benar-benar memengaruhi kinerja guru di lapangan, baik dari sisi efisiensi maupun potensi distraksi. Studi ini akan memberikan kontribusi signifikan bagi dunia pendidikan, khususnya dalam merumuskan kebijakan terkait penggunaan teknologi di sekolah. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar untuk menyusun panduan atau etika penggunaan media sosial bagi guru, sehingga manfaatnya dapat dioptimalkan dan dampak negatifnya dapat diminimalisir. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru-guru lain di berbagai wilayah untuk lebih bijak dalam memanfaatkan teknologi komunikasi. Pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana menyeimbangkan antara tuntutan profesional dan ruang pribadi di era digital adalah kunci untuk menjaga kesejahteraan dan kinerja guru. Sebagai penutup, urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk secara cermat membedah fenomena yang kini telah menjadi bagian integral dari kehidupan profesional guru. Melalui penelitian ini, kita dapat memperoleh pemahaman yang holistik dan kontekstual mengenai **pengaruh media sosial WhatsApp terhadap kinerja guru (Studi Kasus Guru Sekolah Dasar Kecamatan Kunto Darussalam)**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan informasi sebelumnya, rumusan masalah penelitian ini:

Bagaimana pengaruh media sosial whatsapp terhadap kinerja guru pada guru sekolah dasar Kecamatan Kunto Darussalam?

1.3 Tujuan Penelitian

Setelah memberikan penjelasan singkat tentang masalah tersebut, tujuan penelitian ini ialah :

Untuk menganalisis pengaruh media sosial whatsapp terhadap kinerja guru pada guru sekolah dasar Kecamatan Kunto Darussalam.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan:

1. Bagi Penulis:
 - a. Menambah wawasan tentang pengaruh media sosial terhadap kinerja guru.
 - b. Memberikan pemahaman lebih dalam tentang tantangan dan peluang dalam penggunaan WhatsApp di pendidikan dasar.
 - c. Memperluas keterampilan dalam melakukan penelitian terkait teknologi pendidikan.
2. Bagi Pembaca:
 - a. Memberikan informasi mengenai dampak positif dan negatif media sosial terhadap kinerja guru.
 - b. Menjadi referensi untuk mengoptimalkan penggunaan WhatsApp dalam konteks pendidikan.
 - c. Membantu pembaca memahami pentingnya manajemen komunikasi dalam meningkatkan efektivitas pengajaran.
3. Bagi Guru Sekolah Dasar:
 - a. Memberikan pemahaman tentang cara menggunakan WhatsApp untuk mendukung pembelajaran dan kolaborasi.

- b. Menawarkan wawasan mengenai pengelolaan waktu dan komunikasi yang lebih efisien.
 - c. Membantu meningkatkan kinerja guru dalam menyampaikan materi dan berinteraksi dengan siswa serta orang tua.
4. Bagi Universitas:
- a. Menjadi referensi bagi penelitian lebih lanjut tentang teknologi dalam pendidikan.
 - b. Membantu pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan media sosial untuk peningkatan kualitas pengajaran.
 - c. Memberikan kontribusi bagi riset pendidikan dalam konteks pemanfaatan teknologi komunikasi di tingkat dasar.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini akan diuraikan oleh Peneliti untuk memberikan kemudahan bagi para pembaca dalam memahami isi penelitian sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini membahas sejarah masalah, konseptualisasi, tujuan penelitian, manfaat, dan sistematika penulisan.

BAB II :LANDASAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

Bab ini menyajikan landasan pemikiran teoritis, antara lain landasan teori, kerangka konseptual yang mendukung kajian, dan artikulasi hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini membahas ruang lingkup studi, jenis dan sumber data, metodologi pengumpulan data, definisi operasional, dan prosedur analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menggambarkan gambaran menyeluruh tentang objek penelitian, atribut responden, analisis data penelitian, dan perdebatan selanjutnya.

BAB V : PENUTUP

Bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB II

LANDASAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Media Sosial Whatsapp

2.1.1.1 Pengertian Media Sosial Whatsapp

Menurut Rahartri (2019), Platform Media dapat mengirim dan menerima lampiran teks, audio, video, dan dokumen secara real-time dengan bantuan WhatsApp, layanan secara *real-time*. WhatsApp memungkinkan individu atau kelompok untuk berinteraksi dengan mudah, baik dalam percakapan pribadi maupun grup. Dengan menggunakan koneksi internet, WhatsApp menawarkan layanan komunikasi yang cepat dan efisien, tanpa perlu biaya pesan SMS. Aplikasi ini juga mendukung fitur panggilan suara dan video, serta berbagi file, sehingga memudahkan kolaborasi dan pertukaran informasi secara lebih fleksibel. Seiring perkembangannya, WhatsApp menjadi platform media sosial yang paling banyak dipakai seluruh dunia guna berbagai keperluan, termasuk komunikasi personal, profesional, serta dalam konteks pendidikan.

Media sosial whatsapp adalah aplikasi yang mempermudah komunikasi jarak jauh secara real-time. Menurutnya, WhatsApp berfungsi sebagai media sosial yang menghubungkan individu maupun kelompok melalui berbagai fitur interaktifnya. Aplikasi ini dinilai sangat membantu dalam konteks kerja sama tim,

baik dalam pekerjaan maupun pendidikan, karena fleksibilitasnya untuk diakses kapan dan di mana saja (Mulyadi, 2019).

Kesimpulan penelitian Rahartri (2019) dan Mulyadi (2019) menyatakan bahwa WhatsApp adalah aplikasi pesan instan berbasis internet yang mempermudah komunikasi *real-time*. Dengan berbagai fitur interaktif, WhatsApp mendukung komunikasi *personal*, *profesional*, dan pendidikan secara efisien tanpa biaya SMS, serta memfasilitasi kerja sama tim dan pertukaran informasi.

2.1.1.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Media Sosial Whatsapp

Menurut Mulyadi (2019), beberapa faktor yang mempengaruhi penggunaan media sosial WhatsApp antara lain:

1. Kemudahan Akses: WhatsApp menawarkan kemudahan bagi penggunanya untuk mengakses aplikasi secara fleksibel, selama terhubung dengan internet. Sangat memudahkan komunikasi tanpa batasan waktu dan tempat.
2. Fitur Interaktif: WhatsApp menyediakan berbagai fitur seperti chat grup, panggilan suara, panggilan video, serta berbagi gambar, dokumen, dan video. Fitur-fitur ini meningkatkan interaksi antar pengguna dan mendukung berbagai kegiatan komunikasi, baik personal maupun profesional.
3. Kecepatan Komunikasi: WhatsApp memungkinkan komunikasi instan, baik dalam bentuk pesan teks, suara, maupun video. Kecepatan ini sangat berpengaruh dalam meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam bertukar informasi dan berkolaborasi.
4. Biaya yang Efisien: Dibandingkan dengan biaya komunikasi tradisional (seperti SMS atau telepon), WhatsApp menggunakan koneksi internet

sehingga lebih hemat biaya, terutama untuk komunikasi lintas daerah atau internasional.

5. Penerimaan Sosial: WhatsApp telah diterima secara luas oleh berbagai kalangan, baik di bidang personal maupun profesional, sehingga meningkatkan frekuensi dan intensitas penggunaannya dalam berbagai aktivitas.

2.1.1.3 Indikator Media Sosial Whatsapp

Menurut Mulyadi (2019), beberapa indikator yang mempengaruhi penggunaan media sosial WhatsApp antara lain:

1. Kemudahan Penggunaan: Diantara pengguna WhatsApp terkenal lugas dan mudah dipahami, sehingga cocok untuk pengguna dari segala usia dan latar belakang. Kepraktisan ini mempengaruhi sejauh mana orang mau mengadopsi dan menggunakan aplikasi ini dalam kehidupan sehari-hari.
2. Interaktivitas: Pengguna WhatsApp dapat berkomunikasi satu sama lain secara real time melalui percakapan teks, audio, dan video, serta berbagi berbagai file media, termasuk foto, video, dan dokumen. Fitur interaktif ini meningkatkan kualitas komunikasi dan kolaborasi antar penggunanya.
3. Fleksibilitas dalam Komunikasi: WhatsApp memungkinkan komunikasi yang fleksibel, baik dalam percakapan satu lawan satu maupun dalam grup. Fitur seperti grup chat memungkinkan diskusi yang lebih efisien di antara banyak orang sekaligus, mendukung kolaborasi dalam berbagai konteks, termasuk pendidikan dan pekerjaan.

4. Aksesibilitas: WhatsApp dapat diakses di berbagai perangkat, mulai dari smartphone hingga desktop, yang membuatnya sangat mudah digunakan di berbagai platform. Hal ini memudahkan pengguna untuk tetap terhubung dan berkomunikasi tanpa tergantung pada perangkat tertentu.
5. Kecepatan dan Efisiensi: WhatsApp memungkinkan pengiriman pesan dan informasi secara instan, yang meningkatkan efisiensi dalam berkomunikasi. Pengguna dapat segera mendapatkan respons atau berbagi informasi tanpa hambatan waktu yang signifikan.

2.1.2 Kinerja Guru

2.1.2.1 Pengertian Kinerja Guru

Ketika kita berbicara tentang kinerja seorang guru, kita mengacu pada seberapa baik dia menjalankan perannya sebagai seorang pendidik. Keterampilan dalam persiapan pelajaran, manajemen kelas, interaksi siswa, dan penilaian hasil belajar merupakan bagian dari kinerja ini. Kinerja guru juga mencakup sikap profesional seperti disiplin, tanggung jawab, etika kerja, dan kemampuannya dalam berkolaborasi dengan rekan sejawat, orang tua, dan pihak sekolah lainnya. Secara keseluruhan, kinerja guru mencerminkan kualitas dan efektivitasnya dalam meningkatkan hasil pendidikan serta membentuk karakter dan kepribadian siswa.

Menurut Mulyadi (2019), kinerja guru adalah hasil kerja yang dicapai oleh pendidik saat melakukan tugas serta tanggung jawabnya dalam proses pendidikan. Kinerja guru mencakup aspek-aspek seperti kompetensi dalam mengembangkan dan melaksanakan program pendidikan yang sesuai dengan kurikulum, mengelola kelas, serta mengevaluasi dan memberi umpan balik terhadap kemajuan belajar

siswa. Kinerja seorang guru berkorelasi langsung dengan sikap profesional mereka, yang meliputi pengendalian diri, tanggung jawab, dan partisipasi kelas. Ketika murid mereka berhasil, guru yang menciptakan lingkungan kelas yang ideal dan mendorong perkembangan siswa mereka secara keseluruhan mendapatkan kenaikan gaji yang besar.

Kesimpulan studi menyatakan bahwa kinerja guru mencerminkan efektivitas dalam melaksanakan tugas pendidikan, termasuk pembelajaran, pengelolaan kelas, dan evaluasi. *Profesionalisme* seperti disiplin dan kolaborasi juga menjadi indikator utama. Menurut Mulyadi (2019), kinerja guru yang baik mendukung lingkungan belajar kondusif dan meningkatkan kualitas pendidikan.

2.1.2.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Guru

Menurut Kotler (2019), beberapa faktor yang memengaruhi kinerja guru antara lain:

1. Sumber Daya Manusia: Kinerja guru dipengaruhi oleh kualitas dan kompetensi pribadi mereka, termasuk pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang dimiliki. Guru yang memiliki kompetensi tinggi dan pengalaman lebih banyak cenderung menunjukkan kinerja yang lebih baik dalam mengajar dan membimbing siswa.
2. Lingkungan Kerja: Suasana dan kondisi tempat kerja, seperti dukungan dari rekan sejawat, fasilitas yang memadai, serta kebijakan yang mendukung, sangat berdampak. Lingkungan yang kondusif dan penuh dukungan bisa menaikkan motivasi dan produktivitas guru.

3. **Motivasi dan Kepuasan Kerja:** Tingkat motivasi dan kepuasan kerja guru dapat memengaruhi kinerjanya. Guru yang merasa dihargai serta punya motivasi yang tinggi akan lebih berdedikasi dalam melaksanakan tugas mengajar, meningkatkan efektivitas pengajaran, serta berinovasi dalam proses pembelajaran.
4. **Keterlibatan Orang Tua dan Masyarakat:** Dukungan dari orang tua dan masyarakat sangat berperan dalam meningkatkan kinerja guru. Keterlibatan wali murid pada pendidikan anak-anak mereka dan hubungan yang baik antara guru dan masyarakat dapat menciptakan sinergi yang mendukung kinerja guru.
6. **Teknologi dan Inovasi Pembelajaran:** Penggunaan teknologi yang tepat dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan kinerja guru. Guru yang terampil menggunakan teknologi untuk mendukung pengajaran cenderung lebih efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran.

2.1.2.3 Indikator Kinerja Guru

Menurut Mulyadi (2019), beberapa indikator kinerja guru antara lain:

1. **Kemampuan Merencanakan Pembelajaran:** Seorang guru yang berkinerja baik mampu menyusun rencana pembelajaran yang jelas, sistematis, dan sesuai dengan kurikulum serta kebutuhan siswa. Ini termasuk penentuan tujuan pembelajaran, pemilihan metode, serta pengorganisasian materi yang relevan.
2. **Pelaksanaan Pembelajaran:** Kinerja guru juga diukur dari kemampuan mereka dalam melaksanakan pembelajaran dengan efektif. Ini mencakup kemampuan

dalam mengelola kelas, memotivasi siswa, menggunakan berbagai strategi pengajaran, serta mengadaptasi pendekatan pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa.

3. **Evaluasi Pembelajaran:** Guru yang berkinerja tinggi memiliki kemampuan dalam mengevaluasi hasil belajar murid objektif. Ini termasuk memberi umpan balik yang konstruktif, mengidentifikasi kemajuan dan kesulitan siswa, serta melakukan penyesuaian dalam metode pengajaran berdasarkan hasil evaluasi.
4. **Interaksi dengan Siswa:** Indikator kinerja lainnya adalah kemampuan guru dalam berinteraksi dengan siswa secara positif dan produktif. Ini termasuk menciptakan hubungan yang baik, komunikasi yang efektif, serta mendukung perkembangan sosial dan emosional siswa.
5. **Pengembangan Diri Profesional:** Guru yang berkinerja baik juga menunjukkan komitmen untuk terus menaikan kompetensinya, baik melalui pelatihan, seminar, atau kegiatan pengembangan profesional lainnya. Hal ini mencerminkan dedikasi untuk terus belajar dan beradaptasi dengan perkembangan pendidikan.
6. **Pengelolaan Kelas:** Kinerja guru juga diukur dari kemampuannya dalam mengelola lingkungan belajar yang kondusif. Ini termasuk menciptakan suasana yang aman, nyaman, dan mendukung proses belajar yang optimal, serta mampu menghadapi tantangan dalam pengelolaan kelas.

2.1.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dan argumen penulis yang mendukung hipotesis berikut didasarkan pada penelitian sebelumnya:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No .	Nama Peneliti Tahun	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Suyit Ratno, Rizki Aulia Elissa, 2021	Pengaruh Media Sosial Whatsapp Terhadap Kinerja Guru Di Masa Pandemi Covid-19	Media Sosial Whatsapp (x) Kinerja Guru (y)	Karena t hitung lebih besar dari t tabel, maka hasil penelitian menyimpulkan bahwa instruktur UPT SPF SD Negeri 101877 Tanjung Morawa akan terpengaruh kinerjanya dengan menggunakan Whatsapp selama wabah COVID-19. Kinerja guru dipengaruhi oleh faktor-faktor lain hingga 30,9%, sedangkan penggunaan WhatsApp bertanggung jawab atas 69,1%.
2.	Haidar Meshvara Sahid, 2020	Pengaruh Media Sosial Whatsapp Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Di Kabupaten Bogor Wilayah Selatan	Media Sosial Whatsapp (x) Motivasi Belajar (y)	Temuan penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa di Wilayah Selatan Kabupaten Bogor lebih termotivasi untuk belajar ketika memanfaatkan platform media sosial WhatsApp. Koefisien regresi sebesar 0,786 menunjukkan bahwa efek ini nyata; yaitu, untuk setiap peningkatan 1% nilai semangat belajar siswa, nilai penggunaan platform media sosial WhatsApp mereka meningkat sebesar 0,786. Kita dapat mengatakan bahwa variabel X berdampak positif pada variabel Y karena koefisien

				<p>regresinya positif. Berikut ini adalah beberapa rekomendasi yang dibuat oleh penulis sehubungan dengan temuan dan penelitian tersebut. 1. Untuk meningkatkan keinginan mahasiswa untuk belajar, disarankan agar mahasiswa memiliki pemahaman yang lebih baik tentang media sosial, khususnya WhatsApp, dan cara menggunakannya. 2. Penelitian ini masih jauh sebelum memenuhi semua kriteria untuk studi yang sempurna; lebih banyak variabel harus dimasukkan dalam studi selanjutnya untuk memperhitungkan berbagai faktor yang memengaruhi keinginan siswa untuk belajar.</p>
3.	Anisa Divani Salma, Dian Ayu Andini, Aninda Aulia Rahayu, 2022	Pengaruh Penggunaan Media Sosial WhatsApp terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa	Media Sosial WhatsApp (x) Motivasi Belajar (y)	<p>Karena nilai signifikansi yang dicapai kurang dari 0,05, dapat diklaim bahwa H_0 ditolak berdasarkan uji regresi linier sederhana (ANOVA). Penerimaan H_a menunjukkan bahwa semangat belajar mahasiswa dipengaruhi oleh penggunaan WhatsApp, khususnya pada program Studi Pendidikan Matematika di UIN Sunan Kalijaga. Akan ada peningkatan motivasi belajar (Y) sebesar 0,452 persen untuk setiap peningkatan 1% dalam nilai guna WhatsApp (X). Sementara faktor-faktor lain menyumbang 80% dari</p>

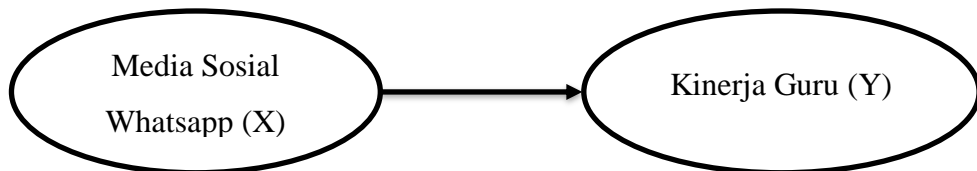
				<p>perbedaan dalam kesediaan siswa pendidikan matematika untuk belajar, penggunaan WhatsApp menyumbang 20% dari perbedaan itu. Sejumlah faktor masih berfungsi untuk menginspirasi siswa. Fakta bahwa faktor-faktor lain yang mempengaruhi motivasi siswa menyumbang 80% dari total menunjukkan hal ini. Untuk meningkatkan keinginan mereka untuk belajar, siswa didorong untuk memiliki pemahaman yang lebih baik tentang media sosial, khususnya WhatsApp, dan cara menggunakan fitur-fiturnya secara efektif. Para peneliti didorong untuk memperluas cakupan mereka di luar WhatsApp dan platform media sosial lainnya untuk menarik kesimpulan yang lebih luas dari studi mereka. Faktor tambahan yang mempengaruhi keinginan siswa untuk belajar juga harus dipertimbangkan.</p>
4.	Hendri Rohman, 2020	Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Kinerja Guru	Kompetensi Guru (x) Kinerja Guru (y)	<p>Pengolahan dan analisis data menghasilkan kesimpulan sebagai berikut: kompetensi pedagogik berpengaruh parsial sebesar 51,12% terhadap kinerja guru, kompetensi kepribadian berpengaruh parsial sebesar 25,50%, kompetensi sosial berpengaruh parsial sebesar 46,38%, dan kompetensi profesi berpengaruh parsial sebesar 51,26%. Sisanya</p>

				32,70% dipengaruhi oleh unsur-unsur yang tidak diperhitungkan dalam model, sedangkan 67,30% dipengaruhi oleh kompetensi guru secara bersamaan. Akibatnya, kinerja pendidik berbanding lurus dengan tingkat keahliannya. Kompetensi guru MTS dan implikasinya. Salah satu dari banyak cara untuk meningkatkannya adalah dengan menerapkan program pengembangan profesional berkelanjutan untuk guru. Program-program tersebut harus dijalankan baik secara mandiri maupun dengan dukungan kepala administrasi madrasah.
5.	Kania Teja Utari, Rasto, 2019	Pengaruh disiplin kerja terhadap kinerja guru	Disiplin Kerja (x) Kinerja Guru (y)	Disiplin kerja, yang didefinisikan sebagai kesadaran, kemauan, kepatuhan, dan etika, punya pengaruh yang baik dan substansial pada kinerja guru, yang diukur dari kualitas, ketepatan, inisiatif, kemampuan, dan komunikasi pekerjaannya. Meningkatkan disiplin kerja guru sangat penting untuk meningkatkan kinerja mereka dan memberikan pendidikan yang berkualitas. Ketika tidak ada guru yang bisa bersikap tegas dan efektif, pendidikan siswa akan terganggu.

Sumber: Data penelitian dari beberapa sumber, 2024

2.2 Kerangka Konseptual

Kerangka konsep berikut dibuat berdasarkan kajian teori di atas:



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

Sumber: Jannatul Ma'wa, 2022

2.3 Hipotesis

Berdasarkan latar belakang, perumusan masalah, tujuan, dan keuntungan penelitian, peneliti dapat mengemukakan hipotesis berikut ini:

Ho : Media sosial whatsapp tidak berpengaruh terhadap kinerja guru pada guru sekolah dasar Kecamatan Kunto Darussalam.

Ha : Media sosial whatsapp berpengaruh terhadap kinerja guru pada guru sekolah dasar Kecamatan Kunto Darussalam.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Penulis memakai pendekatan kuantitatif dalam studi, yang bertujuan untuk menguji teori, membuat prediksi, serta mengidentifikasi hubungan antar indikator secara lebih spesifik. Pendekatan ini berfokus pada verifikasi teori dengan mengumpulkan dan menganalisis data numerik untuk mengukur variabel yang diteliti. Dalam penelitian kuantitatif, fenomena yang diteliti dijelaskan berdasarkan teori yang ada, dan hasilnya dapat digunakan untuk membuat generalisasi serta menguji hubungan antara berbagai faktor yang mempengaruhi. Guru Sekolah Dasar, menerima kuesioner untuk mengumpulkan data penelitian. Untuk mengetahui seberapa besar dampak indikator media sosial whatsapp pada indikator kinerja guru, studi memakai analisis data seperti uji validitas, uji reabilitas, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis. Semua teknik ini digunakan dengan *Statistical Package for Social Science*, juga dikenal sebagai SPSS, Edisi 18.

3.1.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Peneliti menggunakan tempat penelitian di Whatsapp. Waktu yang dilakukan saat studi adalah bulan november sampai Desember 2024

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2019), Peneliti memilih untuk mempelajari suatu populasi, yaitu sekelompok benda atau orang yang punya karakteristik yang sama, untuk mendapatkan kesimpulan tentang benda atau orang tersebut.

Menurut Sekaran (2020), populasi sasaran yaitu kelompok individu, unit organisasi, atau objek yang menjadi tempat penelitian di mana peneliti berusaha untuk menggeneralisasikan temuan penelitian. Target populasi studi adalah pendidik sekolah dasar Kecamatan Kunto Darussalam yang jumlah anggota populasinya tidak diketahui (Sekaran, 2020).

3.2.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2019), untuk memperoleh data yang dapat digeneralisasi ke populasi, digunakan teknik purposive sampling. Metode ini dipilih karena terkadang ada keterbatasan dalam pengambilan sampel acak, seperti kekurangan dana, waktu, atau sumber daya. Saat mempelajari populasi yang terlalu besar untuk diteliti secara mendalam, peneliti sering beralih ke pendekatan purposive sampling, yang melibatkan pemilihan sampel sesuai dengan kriteria yang berkaitan dengan tujuan penelitian.

Dalam studi ini, kriteria sampel adalah guru sekolah dasar. Karena jumlah individu dalam populasi yang tidak diketahui, rumus ini digunakan untuk menghitung ukuran sampel (Snedecol GW & Cochran GW, 2021; Lemeshow dkk, 2021) :

Keterangan :

n= Jumlah sampel

z= harga tabel normal dengan alpha tertentu 95% => 1,96

p= proporsi populasi yang tidak diketahui 0,5

q= 1-p 0,25

d= Jarak pada kedua arah 10% = 0,1

Jawab:

$$n = \frac{z^2 \cdot p \cdot q}{d^2} = \frac{z^2 \cdot p \cdot (1-p)}{d^2} = \frac{(1,96)^2 (0,5)(1-0,5)}{(0,1)^2} = \frac{3,8416 \cdot 0,5(0,5)}{0,01} = \frac{0,9604}{0,01} = 96,04 = 97$$

Hasil di atas menunjukkan bahwa 96,04 adalah pecahan. Sugiyono (2019) mengusulkan bahwa Perhitungan yang menghasilkan pecahan (dengan koma) harus dibulatkan ke atas. Oleh karena itu, total responden penelitian adalah 97 orang.

3.3 Jenis dan Sumber Data

3.3.1 Jenis Data

Studi memakai data kuantitatif. Teknik penelitian kuantitatif memanfaatkan data yang dapat dikuantifikasi secara numerik atau kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah pendekatan positivis yang mengkaji populasi atau sampel secara statistik dengan mengumpulkan data dalam format numerik atau numerik, menguji hipotesis tentang korelasi antar variabel, dan akhirnya menarik kesimpulan berdasarkan temuan tersebut.

3.3.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini data yang digunakan terdiri dari:

1. Data Primer

Suryani dan Hendryadi (2019) data primer didefinisikan sebagai informasi yang dikumpulkan dari subjek penyelidikan itu sendiri. Dalam studi ini, pendapat responden tentang perilaku konsumen saat membuat keputusan pembelian adalah data primer yang diperlukan guru sekolah dasar. Data tersebut diperoleh langsung dari responden atau guru sekolah dasar.

2. Data Sekunder

Menurut Suryani dan Hendryadi (2019), Buku, jurnal, esai, dan tesis merupakan beberapa sumber sekunder yang mengumpulkan data yang relevan dengan variabel yang diteliti.

3.4 Pengambilan Data

Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan kuesioner untuk mendapatkan data pendukung. Menurut Suryani dan Hendryadi (2019) kuesioner adalah metode untuk memperoleh data dari serangkaian pernyataan atau pertanyaan yang diajukan kepada responden. Sugiyono (2019) mengatakan Dengan menggunakan skala *likert*, penelitian ini akan melihat bagaimana perasaan, pemikiran, dan pemikiran individu tentang suatu peristiwa tertentu.

3.5 Definisi Operasional

Pertama, deskripsi operasional indikator diperlukan untuk mendeskripsikan indikator-variabel yang terlibat dalam penyelidikan. Ketika

sebuah indikator didefinisikan secara operasional, indikator tersebut didefinisikan dengan cara yang memberikan makna, menentukan tindakan, atau memberikan *justifikasi* untuk operasi. Ada ketergantungan dan indikator yang diperhitungkan dalam penelitian. Kinerja Guru (Y), menurut Sugiyono (2019), adalah variabel dependen dari penelitian ini. Indikator yang dipengaruhi atau dipengaruhi oleh indikator bebas disebut indikator dependen. Media sosial whatsapp (X) merupakan indikator penelitian ini.

Kinerja guru (X) mencakup kemampuan dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi materi secara efektif. Selain itu, kinerja guru juga melibatkan interaksi positif dengan siswa, orang tua, dan rekan sejawat. Guru yang berkinerja tinggi terus mengembangkan kompetensinya melalui pelatihan dan meningkatkan kualitas pengajaran di kelas.

Dalam kuesioner penelitian yang diikuti, variabel *independen* dan *dependent* yang diukur dibagi menjadi beberapa indikator, yang digunakan sebagai dasar untuk pembentukan item indikator, yang terdiri dari pernyataan :

Tabel 3. 1 Defenisi Operasional Variabel

No	Variabel	Indikator	Jenis Pengukuran
1.	Media sosial WhatsApp merujuk pada penggunaan aplikasi WhatsApp sebagai alat komunikasi yang memfasilitasi interaksi antara individu atau kelompok. Menurut Mulyadi (2019)	Menurut Mulyadi (2019): 1. Kemudahan Penggunaan 2. Interaktivitas 3. Fleksibilitas dalam Komunikasi 4. Aksesibilitas 5. Kecepatan dan Efisiensi	Skala <i>likert</i>

2.	Kinerja guru yaitu mengacu pada sejauh mana seorang guru dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan efektif dalam proses pendidikan. Menurut Mulyadi (2019)	Menurut Mulyadi (2019): 1. Kemampuan Merencanakan Pembelajaran 2. Pelaksanaan Pembelajaran 3. Evaluasi Pembelajaran 4. Interaksi dengan Siswa 5. Pengembangan Diri Profesional 6. Pengelolaan Kelas	Skala <i>likert</i>
----	--	---	---------------------

Sumber :Rangkuman olah data peneliti 2024

3.6 Instrumen Penelitian

Metode pengumpulan data untuk penelitian disebut instrumen penelitian. Para ahli telah mengembangkan berbagai macam instrumen penelitian untuk mengumpulkan data terkait dengan tujuan penelitian. Berikut contohnya :

1. Kuesioner: ialah instruksi yang biasanya dipakai saat studi. Kuesioner terdiri dari serangkaian pertanyaan yang dimaksudkan untuk mengumpulkan data dari orang yang menjawabnya. Pertanyaan dapat terbuka, skala Likert, atau pilihan ganda.

3.6.1 Skala Pengukuran

Studi ini mengukur pendapat, sikap, atau persepsi menggunakan skala *Likert* responden terhadap pernyataan atau pernyataan yang diajukan. Pada tahun (2020), psikolog pendidikan *Rensis Likert* mengembangkan skala ini, dan dia memberi namanya. Skala *Likert* biasanya terdiri dari lima atau tujuh opsi, dari "Sangat Setuju" hingga "Sangat Tidak Setuju" atau "Sangat Puas" hingga "Sangat Tidak

Puas", dan terdiri dari kumpulan pernyataan atau pernyataan yang diberi respons dengan skala ordinal yang menunjukkan tingkat kesepakatan atau ketidaksetujuan yang berbeda. Peneliti dapat mengetahui seberapa intens pendapat atau sikap responden terhadap topik tertentu dengan skala *Likert*. Data dapat dianalisis secara statistik untuk meningkatkan pemahaman tentang sikap atau pendapat responden. Nilai bobot setiap pilihan yang tersedia ditunjukkan pada skala :

Tabel 3. 2 Alternatif Jawaban Menggunakan Skala *Likert*

No	Jawaban	Bobot Nilai
1.	Sangat Setuju	5
2.	Setuju	4
3.	Kurang Setuju/Netral	3
4.	Tidak Setuju	2
5.	Sangat Tidak Setuju	1

Sumber: Sugiyono (2020)

3.6.2 Uji Instrumen Penelitian

Alat ukur yang digunakan sangat memengaruhi keabsahan hasil penelitian; dalam penelitian ini, responden diberi pertanyaan kuesioner untuk mendukung penelitian. Untuk memastikan keabsahan data yang diperoleh, diperlukan berbagai macam pengujian, seperti yang dijelaskan berikut ini:

3.6.2.1 Uji Validitas

Alat tersebut diuji untuk memastikan bahwa pengukuran dapat menghasilkan data yang akurat dan dapat diandalkan, menurut Arikunto (2019). *Validitas* suatu kuesioner tercapai ketika pertanyaan atau pernyataan yang ada di

dalamnya mampu secara efektif mengungkapkan variabel yang hendak diukur. Uji *validitas* dianggap valid apabila:

1. $R_{hitung} > R_{tabel}$ (tingkat signifikansi 5%) pertanyaan dinyatakan valid.
2. $R_{hitung} < R_{tabel}$ (tingkat signifikansi 5%) pertanyaan dinyatakan tidak valid.

Untuk evaluasi validitas, program SPSS digunakan. Produk momen orang, atau *korelasi bivariat* Pearson, adalah teknik pengujian yang dipilih. Validitas dapat dinilai dengan membandingkan skor total dengan skor item individual.

3.6.2.2 Uji Reliabilitas

Menurut Arikunto (2019), Uji reliabilitas dilakukan untuk memastikan bahwa alat pengukuran dapat menghasilkan hasil yang konsisten dalam kondisi yang sama setiap kali digunakan.

Agar mendapat hasil yang valid, pengukuran harus memiliki tingkat ketergantungan yang tinggi. Kuesioner yang kredibel akan mencakup responden yang secara konsisten menjawab pertanyaan yang sama atau membuat klaim yang sama. Pendekatan one-shot, juga dikenal sebagai pengukuran satu kali, digunakan untuk menilai reliabilitas dalam penelitian ini. Sebuah variabel bisa dipercaya bila mencapai nilai *cronbach alpha* lebih besar dari 0,60 (Hair dkk, 2022).

3.7 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif adalah teknik analisis data yang bertujuan untuk memberikan pemahaman yang rinci tentang karakteristik, pola, dan hubungan dalam set data. Teknik ini bertujuan untuk merangkum, menggambarkan, dan

memahami data secara statistik atau grafis, tanpa membuat penarikan kesimpulan yang menyeluruh atau menjalankan inferensi statistik.

Beberapa ukuran statistik yang umum digunakan dalam analisis deskriptif adalah mode, median, dan mean, serta rentang, deviasi standar, dan persentil. Mode adalah nilai yang paling umum, median adalah nilai tengah, dan rata-rata adalah angka yang paling umum. Aspek lain dari analisis deskriptif adalah penggunaan grafik dan bagan untuk menunjukkan distribusi dan hubungan antar variabel. Ini mungkin histogram, diagram batang, diagram lingkaran, atau plot sebar.

Tujuan dari analisis ini untuk melakukan analisis TCR (Tingkat Capaian Responden) dengan menggabungkan masing-masing variabel dengan data hasil distribusi frekuensi. Rekomendasi untuk interpretasi penilaian yang didasarkan pada jawaban responden dapat disusun sebagai berikut, menurut Sugiyono (2019) : Setiap survei punya skor maksimal 5 dan skor minimal 1, atau rentang 20% hingga 100%. Oleh karena itu, kita dapat menentukan kriteria :

Tabel 3. 3 Kriteria Analisis Deskriptif Data

No	Rentang % Skor	Kriteria
1	81% - 100%	Sangat Baik
2	61% - 80%	Baik
3	41% - 60%	Cukup
4	21% - 40%	Kurang
5	0% - 20%	Kurang Sekali

Sumber: Sugiyono (2019)

Untuk melakukan interpretasi skor, nilai skor jawaban dibandingkan dengan rata-rata skor responden. Kemudian hasilnya dikalikan dengan 100%. Hasilnya berikut:

Dimana:

TCR = Tingkat capaian Responden

Rs = Rata-rata skor jawaban

N = Skor ideal

Ghozali (2011), TCR (Tingkat Capaian Responden) adalah ukuran yang digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana responden telah mencapai atau merespon variabel yang diukur dalam suatu penelitian. TCR ini memberikan gambaran tentang tingkat partisipasi dan keterlibatan responden dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.

TCR berguna untuk mengukur tingkat pencapaian responden dalam mengisi kuesioner, yang dapat digunakan untuk menentukan sifat responden, seperti sifat positif, negatif, atau neutral. Penilaian TCR memiliki beberapa keunggulan, seperti:

- a. Mudah dan cepat dalam pengoperasian.
- b. Menggunakan skala *Likert* yang mudah dipahami oleh responden.
- c. Menggunakan rumus yang sederhana dan mudah dipahami.
- d. Mengukur tingkat pencapaian responden yang lebih tepat dari metode lainnya.

TCR merupakan metode penilaian yang sangat berguna untuk mengukur tingkat pencapaian responden dalam mengisi kuesioner. Metode ini banyak digunakan dalam penelitian dan pengkajian, dan memiliki banyak keunggulan, sehingga populer untuk penilaian.

3.7.1 Teknik Analisis Data

Menjamin bahwa temuan penelitian benar atau sah, bahwa data teoritis yang digunakan tidak bias atau tidak stabil, dan bahwa penaksiran koefisien regresi berhasil (Sugiyono, 2019):

3.7.1.1 Uji Normalitas Data

Pallant (2021), Salah satu cara untuk menggunakan statistik adalah dengan menjalankan data melalui uji normalitas untuk melihat apakah data tersebut mengikuti distribusi normal. Uji normalitas ini sangat penting karena memverifikasi asumsi normalitas data, yang diperlukan untuk banyak prosedur statistik parametrik. Membandingkan nilai asimtot merupakan kriteria yang dipakai guna mengetahui apakah suatu populasi terdistribusi secara teratur atau tidak. Sig Berekor Dua dengan alfa 5%. Asymp. Sig (Berekor 2) > 0,05 menunjukkan bahwa populasi mengikuti distribusi normal (Ghozali, 2019).

3.7.1.2 Uji Multikolinearitas

Menurut Sugiyono (2020), Tujuan dari uji multikolinearitas adalah untuk mengetahui apakah variabel bebas dalam model regresi saling terkait satu sama lain atau dengan variabel dependen. Jika ada hubungan antara keduanya, maka multikolinearitas ditunjukkan oleh model regresi. Nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) bisa dipakai guna mendeteksi masalah multikolinearitas. Tanda-tanda multikolinearitas diperlihatkan dengan skor VIF di bawah 10. Tidak adanya gejala multikolinearitas diperlihatkan dengan skor VIF lebih dari 10 dan nilai toleransi lebih besar dari 0,10.

3.7.1.3 Uji Heteroskedastisitas

Menurut Sugiyono (2020), uji heteroskedastisitas dirancang untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan varians antara residu dua observasi pada model regresi. Homoskedastisitas terjadi ketika varians residu dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya tetap konstan; heteroskedastisitas terjadi ketika berubah. Seharusnya tidak ada tanda-tanda heteroskedastisitas dalam model regresi yang layak. Untuk melakukan uji heteroskedastisitas, seseorang harus mempertimbangkan ada tidaknya pola tertentu dalam grafik yang menghubungkan nilai proyeksi variabel dependen dengan residual. Heteroskedastisitas terjadi ketika sebuah pola ada, tetapi itu tidak terjadi ketika tidak ada pola di sana.

3.7.2 Uji Hipotesis

Untuk menilai klaim atau hipotesis tentang suatu populasi menggunakan data dari sampel, ahli statistik memakai pengujian hipotesis. apakah Anda ingin mengetahui apakah data sampel Anda mendukung hipotesis atau tidak, Anda dapat melakukan uji hipotesis.

3.7.2.1 Analisis Regresi Sederhana

Menurut Sugiyono (2019), Kolerasi antar variabel independen dan dependen dapat ditemukan dengan memakai analisis regresi dasar. Pengaruh media sosial WhatsApp terhadap kinerja guru (studi kasus guru sekolah dasar) yang persamaan regresinya sebagai berikut:

Dimana :

$$Y = a + b_x + e$$

Y = Kinerja Guru

b_x = Koefisien Regresi

a = Konstanta

e = Error

3.7.2.2 Koefisien Determinasi (*R-Square*)

Sugiyono (2019) menurut pernyataan tersebut, koefisien determinasi merupakan ukuran kapasitas model untuk menjelaskan fluktuasi variabel dependen. Salah satu cara untuk menyatakan rumus untuk koefisien determinasi adalah Ketika koefisien determinasi sekitar 1, itu berarti bahwa variabel bebas dapat menjelaskan sejumlah besar varians dalam variabel dependen. Variabel bebas hampir tidak menjelaskan variasi dalam variabel dependen ketika koefisien determinasi mendekati nol. Untuk menilai kemanjuran model regresi dalam menjelaskan varians pada variabel dependen, dengan mempertimbangkan variabel bebas, dapat dilihat koefisien determinasinya. Ini adalah rumus yang menghasilkan koefisien determinasi:

$$KD = r^2 \times 100\%$$

Dimana :

KD = Koefisien Determinasi

r^2 = Koefisien Korelasi

3.7.2.3 Uji Signifikansi Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)

Dengan menggunakan rumus uji-T, seseorang dapat menentukan sejauh mana variabel bebas mempengaruhi variabel dependen. Tes ini biasanya menggunakan tingkat signifikansi 5%. Kami menerima hipotesis alternatif (H_a) dan menolak hipotesis nol (H_0) jika nilai t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} . Ini memberikan beberapa bukti bahwa variabel dependen dipengaruhi oleh variabel independen. Dengan demikian, kita dapat menerapkan rumus berikut untuk mengetahui seberapa besar variabel bebas sebagian mempengaruhi variabel dependen dalam model regresi kita memakai uji-t:

1. Jika $T_{hitung} > T_{tabel}$ atau signifikan $< 0,05$ maka H_0 diterima, yang berarti variabel *independen* berdampak pada variabel *dependen* secara parsial.
2. Jika $T_{hitung} < T_{tabel}$ atau signifikan $> 0,05$ maka H_0 ditolak, yang berarti variabel *independen* tidak berdampak pada variabel *dependen* secara parsial.

$$t_{hit} = \text{Koefisien Regresi}$$

$t_{hit} = \text{Koefisien Regresi } b_i$

Dengan derajat kebebasan $df = n - 2$, di mana n adalah jumlah pengamatan, nilai statistik-T tabel menetapkan ambang signifikansi sebesar 5%.

Kriteria pengujian :

1. Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, maka H_0 ditolak
2. Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_0 diterima